



Integrasi Ilmu Sosial dalam Tafsir Al-Qur'an: Pendekatan Interdisipliner dalam Kajian Kontemporer

Nabila Triastuty^{1*}, Rolan Nasution², Suci Romadani Siregar³,
Wahyu Rahmadani Rambe⁴

¹⁻⁴ Ilmu Al-Qur'an, dan tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera utara Medan, Indonesia

Email: Nabila0403232129@uinsu.ac.id¹, rolan0403232131@uinsu.ac.id², suci0403233249@uinsu.ac.id³,
wahyu0403231024@uinsu.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: Nabila0403232129@uinsu.ac.id

Abstract. *The development of modern society, characterized by changes in the social, cultural, political, economic, and technological spheres, requires a Qur'anic interpretation that is capable of addressing contemporary issues in a relevant manner. Interpretive approaches that focus solely on textual aspects are often insufficient to explain the dynamic realities of society. Therefore, this article examines the integration of social sciences into Qur'anic interpretation through an interdisciplinary approach as an effort to enhance the relevance of contemporary tafsir studies. This study employs a qualitative method based on library research. The data were collected from various academic books and scholarly journal articles discussing contemporary tafsir methodology, interdisciplinary approaches, and the integration of social sciences into Qur'anic studies. The data were then analyzed using content analysis and a descriptive-critical approach to explore the contribution of social sciences to the development of Qur'anic interpretation. The findings indicate that the incorporation of perspectives from sociology, anthropology, political science, and economics helps connect the messages of the Qur'an with social realities. This approach broadens the scope of tafsir analysis and strengthens its ability to address contemporary humanitarian issues. Nevertheless, its application must remain balanced to prevent social theories from overshadowing the authority of the revealed text, while ensuring that established principles of tafsir methodology are maintained.*

Keywords: *Contemporary Interpretation; Interdisciplinarity; Qur'anic Interpretation; Scientific Integration; Social Sciences.*

Abstrak. Perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh perubahan dalam bidang sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi menuntut adanya penafsiran al-Qur'an yang mampu menjawab berbagai persoalan kontemporer secara relevan. Metode penafsiran yang hanya berfokus pada teks sering kali gagal menangkap dinamika lanskap sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, artikel ini mengkaji bagaimana ilmu-ilmu sosial dapat diintegrasikan ke dalam penafsiran Al-Qur'an melalui pendekatan multidisipliner, dengan tujuan meningkatkan relevansi penelitian tafsir dalam konteks masa kini. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada tinjauan literatur. Data dikumpulkan dari berbagai buku dan artikel akademis yang membahas teknik penafsiran modern, metode lintas disiplin, serta integrasi ilmu-ilmu sosial ke dalam studi Al-Qur'an. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif-kritis untuk memahami kontribusi ilmu-ilmu sosial terhadap pengembangan penafsiran Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan wawasan dari sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan ekonomi membantu mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas masyarakat. Metodologi ini memperluas cakupan kajian tafsir serta meningkatkan kemampuannya dalam menjawab berbagai persoalan kemanusiaan yang mendesak. Meskipun demikian, penerapannya perlu dilakukan secara proporsional agar teori sosial tidak mendominasi teks wahyu, sehingga prinsip-prinsip metodologi tafsir tetap terjaga.

Kata Kunci: Ilmu Sosial; Integrasi Keilmuan; Interdisipliner; Tafsir Al-Qur'an; Tafsir Kontemporer.

1. LATAR BELAKANG

Sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Kandungannya tidak hanya mengatur aspek keimanan dan ibadah, tetapi juga memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya, sehingga tetap relevan untuk diterapkan pada

berbagai zaman dan kondisi. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta perubahan sosial dan budaya yang melahirkan berbagai persoalan baru, diperlukan pemahaman terhadap al-Qur'an yang mampu menjawab tantangan tersebut secara tepat. Oleh karena itu, pendekatan penafsiran yang kontekstual menjadi penting agar pesan-pesan universal al-Qur'an dapat dipahami sesuai dengan realitas kehidupan modern dan memberikan solusi bagi berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, Kajian mengenai pemahaman Al-Qur'an terus berkembang melalui beragam metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Pada masa awal perkembangan tafsir, para ulama lebih menitikberatkan penafsiran pada aspek bahasa, riwayat, dan hukum untuk memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Namun, semakin kompleksnya persoalan yang muncul di era modern menunjukkan bahwa pendekatan tekstual saja sering kali belum cukup untuk menjelaskan berbagai fenomena sosial yang berkembang. Kondisi ini mendorong lahirnya pendekatan yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan dialog antara ilmu tafsir dan berbagai disiplin ilmu modern, terutama ilmu-ilmu sosial, sehingga pesan-pesan al-Qur'an dapat dipahami secara lebih relevan dengan realitas kehidupan kontemporer.

Dalam konteks tersebut, pemanfaatan ilmu-ilmu sosial dalam kajian tafsir menjadi salah satu upaya penting untuk mengembangkan metodologi penafsiran al-Qur'an yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini menggabungkan berbagai perspektif, seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik, ekonomi, dan disiplin sosial lainnya untuk membantu memahami keterkaitan antara pesan-pesan al-Qur'an dan kondisi nyata masyarakat. Melalui pendekatan interdisipliner, proses penafsiran tidak hanya bertumpu pada pemaknaan teks secara harfiah, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, dan sejarah yang melingkupi suatu permasalahan. Dengan cara demikian, tafsir al-Qur'an dapat menghadirkan pemahaman yang lebih menyeluruh serta mampu memberikan jawaban yang lebih kontekstual terhadap berbagai persoalan kehidupan kontemporer.

Kecenderungan penggunaan pendekatan interdisipliner dalam studi tafsir semakin terlihat dalam perkembangan kajian al-Qur'an kontemporer. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggabungan ilmu tafsir dengan disiplin ilmu sosial dapat memperkaya proses pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Salah satunya dikemukakan oleh Sufyan Muttaqin yang menegaskan bahwa integrasi antara tafsir dan ilmu sosial mampu menghasilkan penafsiran yang lebih utuh karena tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan latar belakang historis yang melingkupi masyarakat. Dengan demikian,

pendekatan ini semakin memperkuat relevansi tafsir dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan kontemporer.

Walaupun pendekatan interdisipliner menawarkan berbagai kelebihan dalam pengembangan tafsir kontemporer, penerapannya masih menghadapi sejumlah persoalan yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Beberapa kajian cenderung berfokus pada satu cabang ilmu sosial tertentu, seperti sosiologi atau antropologi, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai keterkaitan berbagai disiplin ilmu sosial dalam suatu kerangka penafsiran yang terpadu. Di samping itu, muncul pula diskusi akademik mengenai sejauh mana teori-teori sosial dapat digunakan dalam proses penafsiran tanpa mengurangi kedudukan al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Atas dasar itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam dan menyeluruh untuk memahami bagaimana integrasi ilmu sosial dapat diterapkan secara proporsional dalam tafsir al-Qur'an sebagai bagian dari pengembangan studi Islam kontemporer.

Bertolak dari berbagai permasalahan tersebut, tulisan ini berupaya mengkaji integrasi ilmu-ilmu sosial dalam tafsir al-Qur'an dengan menelaah konsep dasarnya, penerapan pendekatan interdisipliner dalam studi tafsir kontemporer, serta berbagai masukan dan kendala yang terkait dengannya. Penelitian ini juga berupaya menunjukkan bagaimana pemanfaatan bidang-bidang ilmu sosial dapat memperkaya proses interpretasi, sembari tetap berpegang pada standar metodologis tafsir yang diakui. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya pendekatan interdisipliner dalam pengembangan kajian al-Qur'an agar tetap relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini didasarkan pada teori integrasi ilmu sosial dalam tafsir Al-Qur'an melalui pendekatan interdisipliner. Teori ini menjelaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak cukup dilakukan hanya dengan pendekatan tekstual dan kebahasaan, tetapi juga perlu memanfaatkan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan ekonomi sebagai instrumen untuk memahami konteks sosial ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan interdisipliner memungkinkan terjadinya dialog antara teks wahyu dan realitas masyarakat sehingga menghasilkan penafsiran yang lebih kontekstual, komprehensif, dan relevan dengan persoalan kehidupan kontemporer. Meskipun demikian, penggunaan ilmu sosial tetap ditempatkan sebagai alat bantu analisis, sedangkan Al-Qur'an tetap menjadi sumber utama dan landasan normatif dalam proses penafsiran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada fokus penelitian yang menelaah berbagai konsep, teori, gagasan, dan perkembangan metodologi tafsir al-Qur'an melalui kajian terhadap literatur akademik yang relevan. Dengan menggunakan metode ini, para akademisi dapat melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana ilmu-ilmu sosial diintegrasikan ke dalam penafsiran Al-Qur'an serta mengeksplorasi perannya dalam kemajuan penelitian tafsir modern.

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup sumber primer maupun sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai artikel jurnal akademis yang berfokus pada metode lintas disiplin terkait penafsiran Al-Qur'an, peran ilmu-ilmu sosial dalam studi Islam, dan perkembangan teknik penafsiran dalam konteks masa kini. Di sisi lain, data sekunder dikumpulkan dari karya tulis ilmiah, penelitian terdahulu, dan referensi relevan lainnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji. Proses pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan memperhatikan tingkat kredibilitas, kesesuaian dengan tema kajian, serta kebaruan informasi, terutama dari publikasi yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh literatur yang telah diperoleh kemudian diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema pembahasannya, seperti integrasi ilmu sosial dalam tafsir al-Qur'an, penerapan pendekatan interdisipliner dalam kajian tafsir, serta peran ilmu-ilmu sosial dalam pengembangan studi al-Qur'an kontemporer.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan pendekatan deskriptif-kritis. Analisis isi digunakan untuk menelaah serta mengidentifikasi berbagai gagasan pokok yang terdapat dalam literatur terkait integrasi ilmu sosial dalam tafsir al-Qur'an. Selanjutnya, pendekatan deskriptif-kritis diterapkan untuk menguraikan, membandingkan, dan menilai pandangan para akademisi mengenai penggunaan pendekatan interdisipliner dalam kajian tafsir kontemporer. Melalui metode tersebut, penelitian tidak hanya menyajikan dan menjelaskan data yang diperoleh, tetapi juga menganalisis relevansi, manfaat, serta berbagai tantangan yang muncul dalam penerapan pendekatan interdisipliner bagi pengembangan metodologi tafsir di era modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Integrasi Ilmu Sosial dalam Tafsir Al-Qur'an

Penyertaan ilmu-ilmu sosial dalam penafsiran Al-Qur'an menandai kemajuan besar dalam pengembangan metodologi studi Al-Qur'an di dunia saat ini. Pendekatan baru ini sangat berkaitan dengan transformasi yang terjadi dalam masyarakat kontemporer, yang kian kompleks dan terus berkembang. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dampak globalisasi, serta berbagai tantangan kemanusiaan—seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, masalah lingkungan, krisis identitas, dan kesetaraan gender—telah mendorong terciptanya kerangka penafsiran yang mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan pengalaman hidup sehari-hari masyarakat. Akibatnya, metode penafsiran yang hanya berfokus pada aspek kebahasaan dan makna tekstual dipandang tidak memadai untuk menjawab berbagai tantangan tersebut. Situasi ini memunculkan kebutuhan akan strategi penafsiran yang mengintegrasikan wawasan dan teknik dari berbagai bidang ilmu sosial ke dalam proses analisis (Nabilah Rohadatul Aisyah 2025)

Melainkan juga memerlukan pemahaman yang utuh terhadap latar belakang historis, struktur kehidupan, serta dinamika yang melingkupi proses pewahyuan. Berbagai aspek tersebut menjadi pertimbangan penting dalam menyingkap tujuan dan hikmah yang terkandung di balik setiap ketentuan. Dengan memperhatikan dimensi tersebut, makna yang diperoleh tidak berhenti pada pengertian literal, tetapi mampu menggambarkan pesan yang bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Cara pandang seperti ini memberikan ruang bagi pemanfaatan berbagai disiplin keilmuan sebagai instrumen analisis untuk menjelaskan hubungan antara teks dengan realitas. Melalui proses tersebut, hasil kajian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif, responsif terhadap perubahan, serta tetap berpijak pada nilai-nilai dasar yang menjadi ruh ajaran Islam. dan narasi semata; diperlukan pula pemahaman mengenai faktor-faktor sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang memengaruhi dinamika masyarakat. Dari sudut pandang ini, teks wahyu (naṣṣ) dan realitas sosial (waqi) dipandang sebagai bagian yang saling terkait dan esensial dalam pendekatan penafsiran. Dengan mengkaji kedua aspek tersebut secara bersamaan, ajaran Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih mendalam sesuai konteks spesifiknya, sehingga relevansinya terhadap lingkungan sosial tempat ajaran tersebut diamalkan dapat ditegaskan.

Berdasarkan kerangka tersebut, ilmu-ilmu sosial tidak diposisikan sebagai pengganti sumber utama dalam penafsiran al-Qur'an, tetapi berfungsi sebagai perangkat analisis untuk memperkaya pemahaman terhadap dimensi sosial yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Sosiologi dapat digunakan untuk mengkaji pola hubungan sosial, dinamika perubahan

masyarakat, serta berbagai bentuk kesenjangan sosial. Antropologi berperan dalam menjelaskan interaksi antara nilai-nilai agama dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Sementara itu, ilmu politik membantu memahami isu-isu yang berkaitan dengan kekuasaan, kepemimpinan, dan kehidupan politik masyarakat, sedangkan ilmu ekonomi memberikan perspektif mengenai distribusi sumber daya, keadilan ekonomi, dan upaya mewujudkan kesejahteraan sosial. Melalui pemanfaatan berbagai disiplin tersebut, tafsir al-Qur'an dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas, mendalam, dan sesuai dengan tantangan yang dihadapi masyarakat pada setiap zamannya (Sufyan Muttaqin 2025).

Secara normatif, landasan integrasi ilmu sosial dalam tafsir dapat ditemukan dalam berbagai ayat al-Qur'an yang mendorong manusia untuk memperhatikan realitas kehidupan sosial. Salah satu ayat yang paling sering dijadikan rujukan adalah QS. Ar-Ra'd [13]: 11:

بِأَنفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial terjadi melalui usaha manusia sebagai bagian dari ketetapan Allah. Pemahaman ini sejalan dengan kajian sosiologi yang membahas dinamika masyarakat. Oleh karena itu, perspektif sosiologis dapat digunakan untuk membantu memahami makna ayat secara lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial.

Selain itu, al-Qur'an juga menegaskan pentingnya memahami keragaman sosial dan budaya. Allah Swt. berfirman:

لِتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَىٰ ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْتُمْ إِنَّا الْإِنْسَانُ يَٰأَيُّهَا

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal." (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Ayat tersebut menegaskan adanya keragaman sosial dan budaya dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, perspektif antropologi dapat membantu memahami penerapan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang memiliki latar budaya berbeda. Dengan menggunakan metode ini, penafsir dapat membedakan antara prinsip-prinsip dasar Islam dan adat istiadat budaya yang hanya relevan dalam situasi tertentu.

Pandangan mengenai pentingnya memahami realitas sosial dalam penafsiran juga dapat ditemukan dalam pemikiran Ibn Khaldun. Dalam karyanya, Muqaddimah, ia menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang kehidupannya bergantung pada interaksi dengan sesama. Ia juga menegaskan bahwa kehidupan masyarakat memiliki pola dan

hukum tertentu yang dapat dikaji secara ilmiah. Gagasan tersebut menjadi salah satu landasan bagi penggunaan perspektif sosiologis dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perubahan sosial, perkembangan peradaban, kekuasaan, dan berbagai dinamika kehidupan masyarakat (Tafsir al-Qur'an al-Karim (1988)

Perhatian terhadap aspek sosial dalam penafsiran al-Qur'an semakin berkembang pada era modern, terutama melalui pemikiran Muhammad Abduh dan Rashid Rida dalam Tafsir al-Manar. Keduanya menekankan bahwa al-Qur'an diturunkan untuk memberikan petunjuk dan mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Karena itu, proses penafsiran tidak cukup hanya berfokus pada analisis bahasa, tetapi juga harus mampu merespons berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Melalui tafsirnya, mereka banyak mengangkat isu-isu seperti pendidikan, reformasi sosial, keadilan, dan upaya membangun kembali kemajuan umat Islam. Pendekatan tersebut kemudian dikenal sebagai tafsīr ijtīmā'ī, yaitu corak tafsir yang menitikberatkan pada aspek sosial kemasyarakatan (Tafsir al-Manar)

Gagasan yang sejalan juga dikemukakan oleh Mahmud Syaltut dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim. Ia memandang bahwa al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang diturunkan untuk mengarahkan berbagai aspek kehidupan manusia. Karena itu, pemahaman terhadap dimensi sosial yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an tidak kalah penting dibandingkan analisis kebahasaannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Syaltut, seorang penafsir Al-Qur'an perlu mempertimbangkan kondisi dan tuntutan masyarakat, sehingga prinsip-prinsip Al-Qur'an dapat dipahami dan diterapkan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Gagasan tersebut menunjukkan bahwa proses penafsiran tidak cukup dilakukan melalui pembacaan terhadap teks semata, melainkan juga memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai latar belakang munculnya suatu ketentuan, kondisi kehidupan pada masa pewahyuan, serta tujuan yang hendak diwujudkan. Dari proses itu, nilai-nilai yang bersifat universal dapat diidentifikasi dan dijadikan landasan dalam merespons berbagai tantangan yang muncul pada masa kini. Cara pandang ini membuka ruang bagi lahirnya pemikiran yang lebih adaptif tanpa melepaskan pijakan pada prinsip-prinsip dasar Islam. Oleh karena itu, pendekatan yang ditawarkan Fazlur Rahman memberikan kontribusi penting bagi perkembangan kajian keislaman, terutama dalam menjembatani hubungan antara pesan wahyu dengan realitas kehidupan yang terus mengalami perubahan.

Melalui kerangka tersebut, ajaran Islam tidak dipahami sebagai konsep yang kaku, melainkan sebagai pedoman yang mampu memberikan arah, solusi, dan pertimbangan etis terhadap beragam persoalan yang dihadapi umat manusia di berbagai tempat dan masa. Ia menegaskan bahwa salah satu tujuan utama syariat adalah menghadirkan kemaslahatan bagi

kehidupan manusia. Karena itu, proses penafsiran perlu memperhatikan kondisi dan kebutuhan masyarakat agar nilai-nilai syariat dapat diwujudkan secara konkret. Pendekatan berbasis maqāsid ini membuka peluang yang lebih luas bagi pemanfaatan ilmu-ilmu sosial sebagai sarana untuk memahami berbagai persoalan dan kebutuhan masyarakat di era kontemporer.

Berbagai pandangan para ulama dan pemikir tersebut menunjukkan bahwa perhatian terhadap kondisi sosial masyarakat telah lama menjadi bagian dari tradisi penafsiran Islam. Oleh karena itu, Pendekatan tersebut memungkinkan proses penafsiran berkembang secara lebih kontekstual dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi kehidupan manusia. Kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun sejarah menjadi bagian penting dalam membaca pesan-pesan ilahi sehingga makna yang dihasilkan tidak berhenti pada aspek kebahasaan semata. Sebaliknya, kandungan ayat dapat diterjemahkan ke dalam nilai-nilai yang aplikatif dan mampu menjawab beragam persoalan yang muncul akibat perubahan zaman. Dengan cara demikian, hasil kajian tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menghadirkan solusi yang berlandaskan prinsip-prinsip syariat sekaligus selaras dengan kebutuhan kehidupan modern. Pendekatan ini sekaligus menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki daya adaptasi yang kuat tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental yang menjadi landasan utamanya.

Sejalan dengan perkembangan studi tafsir modern, penggunaan pendekatan interdisipliner semakin mendapat perhatian karena dinilai dapat meningkatkan kemampuan tafsir dalam merespons berbagai persoalan aktual. Menurut Sufyan Muttaqin, integrasi antara ilmu tafsir dan ilmu sosial memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan ini, al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai pedoman yang dapat memberikan inspirasi dan solusi bagi berbagai persoalan kemanusiaan di era kontemporer (M. Amin Abdullah (2020)

Pendekatan Interdisipliner dalam Tafsir Kontemporer

Perkembangan kajian tafsir al-Qur'an pada masa modern dan kontemporer memperlihatkan adanya perubahan yang cukup mendasar dalam aspek metodologi. Apabila pada masa klasik penafsiran lebih banyak menitikberatkan pada kajian bahasa, riwayat, hukum, dan teologi, maka perkembangan zaman mendorong lahirnya pendekatan yang lebih responsif terhadap berbagai persoalan sosial yang muncul di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan oleh semakin kompleksnya realitas kehidupan modern yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui satu disiplin ilmu saja. Berbagai isu seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, radikalisme, kerusakan lingkungan, migrasi, konflik identitas, serta kemajuan teknologi digital

menuntut adanya pendekatan. Bersifat lintas disiplin, memungkinkan pemahaman yang lebih baik serta penerapan praktis ajaran Al-Qur'an secara kontekstual dan relevan (Abdullah Saeed (2006).

Berangkat dari kondisi tersebut, pendekatan interdisipliner menjadi salah satu kerangka penting dalam pengembangan tafsir kontemporer. Pendekatan ini mengupayakan adanya dialog antara ilmu-ilmu keislaman dan berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi, ilmu politik, psikologi, maupun studi lingkungan. Tujuannya adalah menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap kandungan al-Qur'an sehingga proses penafsiran tidak hanya berfokus pada makna tekstual, tetapi juga mampu memberikan respons terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai normatif yang terkandung dalam wahyu tidak hanya dipahami sebagai ajaran yang bersifat tekstual, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan masyarakat sehingga pesan-pesan Al-Qur'an tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan perkembangan zaman (M. Amin Abdullah (2020).

Landasan Normatif Pendekatan Interdisipliner dalam Al-Qur'an

Meskipun istilah interdisipliner merupakan produk akademik modern, semangatnya telah tercermin dalam banyak ayat al-Qur'an. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk menggunakan akal, melakukan observasi, mempelajari sejarah, serta memperhatikan fenomena alam dan sosial sebagai sarana memperoleh pengetahuan.

Allah Swt. berfirman:

الْأَنْبَابِ لِأُولَىٰ لآيَاتِ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَالاخْتِلَافِ وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خُلِقَ فِي إِنَّ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Ali 'Imran [3]: 190)

Ayat tersebut menunjukkan dorongan al-Qur'an untuk mengembangkan tradisi intelektual melalui pengamatan terhadap realitas. Para mufasir menjelaskan bahwa ulū al-albāb merujuk kepada orang-orang yang menggunakan akal mereka secara kritis dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Landasan Epistemologis Pendekatan Interdisipliner

Dari perspektif epistemologis, munculnya pendekatan interdisipliner berawal dari kritik terhadap pemisahan ilmu pengetahuan ke dalam bidang-bidang yang terpisah. Dalam perkembangan pendidikan modern, ilmu agama sering kali dipandang terpisah dari ilmu sosial maupun ilmu alam, sehingga masing-masing disiplin berkembang dengan kerangka kajiannya sendiri. Kondisi ini menyebabkan studi keislaman pada beberapa aspek menghadapi

keterbatasan dalam merespons berbagai persoalan kontemporer yang bersifat kompleks dan memerlukan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu secara bersamaan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, M. Amin Abdullah menekankan pentingnya integrasi dan interkoneksi antardisiplin ilmu dalam memahami realitas yang semakin kompleks. Menurutnya, tidak ada satu bidang ilmu yang mampu menjelaskan seluruh aspek kehidupan manusia secara utuh. Karena itu, ilmu-ilmu keislaman perlu membangun dialog dengan ilmu sosial dan humaniora agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap berbagai persoalan kemanusiaan (M. Amin Abdullah (2020)

Dalam kajian tafsir, paradigma tersebut menuntut adanya pendekatan penafsiran yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi juga mempertimbangkan berbagai kondisi yang melingkupi kehidupan masyarakat, seperti aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Dengan memperhatikan hubungan antara teks dan konteks, pesan-pesan al-Qur'an dapat dipahami secara lebih kontekstual sehingga memiliki relevansi yang lebih besar dalam menjawab kebutuhan dan persoalan kehidupan manusia.

Pandangan Sarjana Kontemporer tentang Pendekatan Interdisipliner

Pentingnya keterkaitan antara teks dan konteks dalam penafsiran juga mendapat perhatian besar dari Fazlur Rahman. Melalui teori double movement (gerakan ganda), ia menjelaskan bahwa proses memahami al-Qur'an dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah mengkaji latar belakang historis dan sosial saat ayat diturunkan, sedangkan tahap kedua adalah merumuskan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat tersebut untuk diterapkan pada situasi kehidupan modern. Dengan pendekatan ini, al-Qur'an dapat terus menjadi pedoman yang relevan dalam menghadapi berbagai persoalan kontemporer tanpa mengurangi kedudukannya sebagai sumber ajaran yang normatif (Islam and Modernity (1982)

Pandangan yang serupa juga dikemukakan oleh Abdullah Saeed melalui pendekatan yang dikenal sebagai contextualist approach. Ia menekankan bahwa pemahaman terhadap konteks sosial memiliki peran yang sangat penting dalam proses penafsiran al-Qur'an. Menurutnya, banyak ayat al-Qur'an memuat nilai-nilai moral yang bersifat universal sehingga perlu dipahami dengan mempertimbangkan perkembangan dan kebutuhan masyarakat pada setiap zaman. Oleh karena itu, penafsiran tidak cukup berhenti pada makna tekstual, tetapi juga perlu menggali tujuan dan pesan etis yang terkandung di balik ayat tersebut (Islam and Modernity (1982).

Sejalan dengan gagasan tersebut, Mohammed Arkoun menekankan pentingnya pemanfaatan berbagai pendekatan dari ilmu sosial dan humaniora dalam kajian Islam. Ia berpendapat bahwa studi al-Qur'an perlu memanfaatkan metode-metode seperti sejarah, antropologi, linguistik, dan sosiologi untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas terhadap kandungan Kutipan-kutipan Al-Qur'an. Dengan cara ini, berbagai aspek penafsiran yang belum banyak dieksplorasi dalam praktik penafsiran tradisional dapat diungkap dan dikaji secara lebih mendalam.

Implementasi Pendekatan Interdisipliner dalam Tafsir Kontemporer

Penerapan pendekatan interdisipliner dalam tafsir kontemporer dapat ditemukan pada berbagai tema kajian. Dalam pembahasan mengenai kemiskinan, misalnya, ayat-ayat yang berkaitan dengan zakat dan pemerataan kesejahteraan tidak hanya ditelaah dari sudut pandang fikih, tetapi juga dianalisis melalui perspektif ekonomi dan sosiologi untuk memahami dampaknya dalam kehidupan masyarakat. Begitu pula pada isu lingkungan, ayat-ayat yang melarang kerusakan di muka bumi dikaji dengan memanfaatkan pendekatan ekologi dan konsep pembangunan berkelanjutan.

Pendekatan yang sama juga digunakan dalam memahami persoalan keberagaman sosial. QS. Al-Hujurat [49]: 13 tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap perbedaan manusia, tetapi juga dianalisis melalui perspektif antropologi dan kajian multikulturalisme. Dengan demikian, ayat tersebut dapat menjadi landasan dalam membangun sikap toleransi, saling menghargai, dan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Selain itu, dalam bidang politik, QS. Asy-Syura [42]: 38 yang membahas prinsip musyawarah dapat dikaji melalui teori partisipasi politik dan tata kelola pemerintahan. Berbagai contoh ini menunjukkan bahwa strategi interdisipliner dapat memperluas cakupan pemahaman Al-Qur'an, menjadikannya lebih relevan dan praktis dalam menjawab persoalan kehidupan masa kini.

Kontribusi dan Tantangan Pendekatan Interdisipliner

Strategi interdisipliner menawarkan berbagai manfaat penting bagi kemajuan penelitian tafsir. Pertama-tama, pendekatan ini memperluas cakupan penelitian tafsir, sehingga memungkinkannya untuk lebih baik dalam menjawab dilema-dilema masa kini. Kedua, metode ini memperkuat signifikansi Al-Qur'an sebagai kerangka hidup yang mampu mengatasi beragam kesulitan masyarakat kontemporer. Ketiga, pendekatan ini mendorong lahirnya tafsir yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah sosial.

Namun demikian, pendekatan interdisipliner juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kemungkinan dominasi teori sosial terhadap teks al-Qur'an. Jika tidak dilakukan secara hati-hati, teori sosial dapat menggeser posisi al-Qur'an sebagai sumber utama penafsiran. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks dan keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam perspektif ini, ilmu sosial harus diposisikan sebagai instrumen analisis yang membantu memahami pesan wahyu, bukan sebagai otoritas yang menggantikan wahyu itu sendiri.

Dengan demikian, pendekatan interdisipliner dalam tafsir kontemporer merupakan upaya metodologis yang memungkinkan terjadinya dialog konstruktif antara teks al-Qur'an dan realitas kehidupan manusia. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah metodologi tafsir, tetapi juga memperkuat peran al-Qur'an sebagai sumber nilai dan inspirasi dalam menghadapi berbagai tantangan masyarakat modern.

Penerapan Pendekatan Interdisipliner dalam Tafsir Kontemporer

Perkembangan studi tafsir al-Qur'an pada masa kontemporer memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dalam memahami teks wahyu. Apabila pada periode klasik penafsiran lebih menitikberatkan pada kajian bahasa, riwayat, dan hukum, maka pada era modern muncul pandangan bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an perlu mempertimbangkan dinamika sosial yang terus berkembang. Dari kesadaran inilah lahir pendekatan interdisipliner yang menghubungkan ilmu tafsir dengan berbagai disiplin ilmu lainnya guna menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan konteks zaman.

Pendekatan interdisipliner dalam tafsir memanfaatkan berbagai teori, konsep, dan metode analisis dari beragam bidang ilmu untuk membantu memahami kandungan al-Qur'an. Kehadirannya bukan untuk menggantikan metode tafsir yang telah berkembang dalam tradisi klasik, melainkan untuk melengkapi dan memperkaya proses penafsiran agar lebih mampu merespons berbagai persoalan modern yang semakin kompleks. Sejalan dengan itu, Abdullah Saeed menegaskan bahwa perkembangan masyarakat modern telah melahirkan berbagai persoalan baru yang tidak selalu dapat dijawab melalui pendekatan tekstual semata. Karena itu, kajian al-Qur'an perlu menjalin dialog dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora agar nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diterapkan secara lebih relevan dalam kehidupan masyarakat (Abdullah Saeed (2006)

Penerapan Pendekatan Sosiologis dalam Tafsir

Salah satu penerapan pendekatan interdisipliner yang paling banyak digunakan dalam tafsir kontemporer adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan ini dimanfaatkan untuk mengkaji keterkaitan antara ajaran al-Qur'an dan berbagai fenomena yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Melalui perspektif sosiologi, mufasir berupaya memahami bagaimana nilai-nilai al-Qur'an berkaitan dengan persoalan sosial seperti kemiskinan, kesenjangan ekonomi, perubahan sosial, relasi kekuasaan, konflik, dan solidaritas masyarakat.

Dalam penerapannya, teori-teori sosiologi digunakan untuk menjelaskan bahwa perubahan sosial tidak hanya ditentukan oleh perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang melingkupinya. Oleh sebab itu, ayat-ayat yang berbicara tentang keadilan, tanggung jawab sosial, dan kesejahteraan masyarakat dipahami dalam kerangka kehidupan sosial yang lebih luas. Metode ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an sangat relevan dalam mengatasi berbagai tantangan modern, termasuk kemiskinan sistemik, peminggiran kelompok masyarakat tertentu, dan kesenjangan status sosial. Dalam konteks ini, Amina Wadud berpendapat bahwa penggunaan sudut pandang kemasyarakatan dalam penafsiran dapat menghasilkan wawasan yang lebih selaras dengan pengalaman manusia; dengan demikian, penafsiran berkembang dari sekadar bersifat preskriptif menjadi sarana untuk mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif. Penerapan Pendekatan Antropologis dalam Tafsir.

Selain pendekatan sosiologis, perspektif antropologis juga memiliki peran penting dalam tafsir kontemporer. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji hubungan antara ajaran al-Qur'an dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Melalui antropologi, mufasir dapat memahami bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam berbagai lingkungan budaya yang berbeda, mengingat masyarakat Muslim hidup dalam konteks sosial dan tradisi yang beragam.

Dalam penerapannya, pendekatan antropologis membantu membedakan antara ajaran al-Qur'an yang bersifat universal dan praktik-praktik budaya yang lahir dari konteks lokal tertentu. Dengan demikian, mufasir dapat melihat bahwa tidak semua tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat memiliki kedudukan normatif yang sama. Pendekatan ini menjadikan tafsir lebih terbuka terhadap keberagaman budaya tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam. Selain itu, perspektif antropologis turut mendukung berkembangnya kajian Islam multikultural yang menekankan penghargaan terhadap keragaman budaya, etnis, dan tradisi sosial dalam kehidupan masyarakat modern (Mohammed Arkoun (1994).

Penerapan Pendekatan Historis dalam Tafsir

Pendekatan historis menjadi salah satu unsur penting dalam penerapan metode interdisipliner pada kajian al-Qur'an kontemporer. Pendekatan ini menekankan perlunya memahami latar belakang sejarah dan kondisi sosial saat ayat diturunkan sebagai dasar untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap kandungan al-Qur'an.

Sejalan dengan hal tersebut, Fazlur Rahman menjelaskan melalui teori double movement bahwa proses penafsiran harus diawali dengan kajian terhadap konteks historis ayat, kemudian dilanjutkan dengan perumusan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan pada kondisi masyarakat modern. Dengan cara ini, penafsiran tidak terjebak pada pemahaman yang semata-mata literal, tetapi mampu menangkap pesan moral dan tujuan utama ayat secara lebih mendalam serta relevan dengan kebutuhan zaman (Fazlur Rahman (1982)

Penerapan Pendekatan Politik dalam Tafsir

Selain itu, studi tafsir kontemporer juga memanfaatkan perspektif ilmu politik untuk mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan, kekuasaan, keadilan, hak-hak masyarakat, serta tata kelola pemerintahan. Penggunaan pendekatan ini semakin berkembang seiring meningkatnya perhatian terhadap isu-isu seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan partisipasi politik dalam kehidupan modern.

Sejalan dengan hal tersebut, Abdul Rashid Moten berpendapat bahwa prinsip-prinsip politik dalam Islam perlu dipahami dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan politik masyarakat tempat prinsip tersebut diterapkan. Oleh karena itu, ilmu politik dapat berfungsi sebagai sarana analisis untuk menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an diterapkan dalam kerangka pemerintahan kontemporer. Dengan pendekatan ini, tafsir tidak hanya membahas konsep-konsep normatif mengenai kekuasaan dan kepemimpinan, tetapi juga mampu menjelaskan berbagai bentuk implementasi serta tantangan yang dihadapi dalam kehidupan bernegara (Fazlur Rahman (1982)

Penerapan Pendekatan Ekonomi dalam Tafsir

Perkembangan ekonomi pada era global telah mendorong munculnya berbagai kajian tafsir yang memanfaatkan perspektif ekonomi modern dalam memahami al-Qur'an. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan distribusi kekayaan, kesejahteraan sosial, kemiskinan, zakat, infak, sedekah, serta larangan terhadap praktik-praktik ekonomi yang bersifat eksploitatif.

Dalam hal ini, Monzer Kahf menjelaskan bahwa tujuan sistem ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada terwujudnya keadilan sosial dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ekonomi dalam tafsir dapat membantu menjelaskan penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam upaya mengurangi kesenjangan ekonomi dan membangun sistem yang lebih adil. Berbagai upaya penelitian modern dalam bidang penafsiran ekonomi menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara signifikan menekankan perlindungan terhadap kelompok masyarakat yang rentan, di samping mendorong pengawasan yang adil serta alokasi sumber daya yang tepat (Monzer Kahf (1978)

Penerapan Pendekatan Lingkungan dalam Tafsir

Dalam beberapa tahun terakhir, persoalan lingkungan hidup semakin mendapat perhatian dalam kajian tafsir al-Qur'an. Berbagai masalah seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, pencemaran, dan eksploitasi sumber daya alam telah mendorong berkembangnya pendekatan ekologis dalam studi al-Qur'an.

Pendekatan ekologis berupaya menghubungkan ilmu lingkungan dengan kajian tafsir untuk memahami peran dan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian alam. Seyyed Hossein Nasr berpendapat bahwa krisis lingkungan tidak semata-mata disebabkan oleh persoalan teknis, tetapi juga berkaitan dengan krisis spiritual yang mengakibatkan manusia kehilangan kesadaran akan hubungan yang harmonis dengan alam (Seyyed Hossein Nasr (1997) Melalui pendekatan ini, tafsir al-Qur'an dapat berkontribusi dalam membangun etika lingkungan yang menekankan tanggung jawab moral, pelestarian alam, dan prinsip keberlanjutan. Versi ini lebih ringkas, tetap akademis, dan mempertahankan keterkaitan dengan pembahasan sebelumnya tentang berbagai bentuk penerapan pendekatan interdisipliner dalam tafsir kontemporer.

Berbagai upaya penelitian modern dalam bidang penafsiran ekonomi menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara signifikan menekankan perlindungan terhadap kelompok masyarakat yang rentan, di samping mendorong pengawasan yang adil serta alokasi sumber daya yang tepat. Melalui pendekatan ini Al-Qur'an dapat ditafsirkan dengan cara yang lebih kontekstual, fleksibel, dan relevan dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat kontemporer.

Selain memperkaya khazanah metodologi tafsir, pendekatan interdisipliner juga memperluas peran al-Qur'an dalam memberikan solusi terhadap berbagai tantangan kemanusiaan yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun lingkungan.

Dengan demikian, pendekatan interdisipliner tidak hanya menjadi pilihan metodologis dalam studi tafsir, tetapi juga merupakan kebutuhan akademik untuk membangun dialog yang konstruktif antara wahyu dan perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan ini, al-Qur'an dapat terus dipahami sebagai sumber petunjuk yang dinamis, aktual, dan mampu memberikan arah bagi kehidupan masyarakat di era kontemporer.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Integrasi ilmu-ilmu sosial ke dalam kajian tafsir Al-Qur'an menandai evolusi penting dalam metode analisis modern. Pergeseran ini muncul akibat semakin kompleksnya pengalaman manusia. Transformasi masyarakat yang berlangsung cepat diiringi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta munculnya berbagai tantangan baru di bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lingkungan menuntut adanya pendekatan penafsiran yang melampaui sekadar analisis tekstual demi memahami situasi yang dihadapi masyarakat. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an berperan sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia dengan memuat prinsip-prinsip mendasar yang relevan melintasi berbagai zaman; oleh karena itu, pesan-pesannya harus ditafsirkan melalui sudut pandang yang mampu menghubungkan teks suci tersebut dengan realitas sosial yang terus berubah.

Pendekatan interdisipliner hadir sebagai salah satu alternatif metodologis yang memungkinkan terjadinya dialog antara ilmu-ilmu keislaman dan berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi, ilmu politik, serta kajian lingkungan. Kehadiran disiplin-disiplin tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan prinsip-prinsip dasar dalam ilmu tafsir yang telah dibangun oleh para ulama klasik, melainkan berfungsi sebagai perangkat analisis yang dapat memperluas sudut pandang dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur'an. Dengan memanfaatkan teori dan metode dari ilmu sosial, seorang mufasir dapat melihat bagaimana suatu ayat berkaitan dengan kondisi masyarakat, latar belakang sejarah, struktur budaya, hubungan kekuasaan, hingga perilaku sosial yang melatarbelakangi munculnya suatu persoalan. Oleh karena itu, hasil penafsiran menjadi lebih komprehensif, aplikatif, dan memiliki daya guna yang lebih besar dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Penerapan integrasi ilmu sosial dalam tafsir telah memberikan kontribusi yang nyata terhadap pengembangan studi al-Qur'an. Berbagai persoalan kontemporer, seperti ketimpangan sosial, kemiskinan, korupsi, konflik antar kelompok, pluralitas budaya, kerusakan lingkungan, keadilan ekonomi, serta tata kelola pemerintahan dapat dikaji secara lebih mendalam melalui perpaduan antara nilai-nilai normatif al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah yang berkembang

dalam ilmu sosial. Dengan demikian, tafsir tidak hanya berhenti pada penjelasan makna bahasa atau sebab turunnya ayat, tetapi juga mampu menawarkan solusi yang relevan, rasional, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa kini.

Namun demikian, penggunaan pendekatan interdisipliner tetap harus dilaksanakan secara proporsional dan bertanggung jawab. Al-Qur'an harus tetap ditempatkan sebagai sumber utama dan landasan normatif dalam proses penafsiran, sedangkan teori-teori ilmu sosial berfungsi sebagai instrumen yang membantu mengungkap dimensi sosial dari pesan-pesan wahyu, bukan sebagai standar yang menentukan kebenaran al-Qur'an. Keseimbangan antara otoritas teks, konteks historis, serta perkembangan ilmu pengetahuan menjadi faktor yang sangat penting agar hasil penafsiran tetap menjaga keotentikan ajaran Islam sekaligus mampu menjawab tantangan zaman.

Pada akhirnya, pelibatan ilmu-ilmu sosial dalam penafsiran Al-Qur'an menunjukkan bahwa kajian terhadap kitab suci ini terus berkembang, tanggap, dan terbuka terhadap kemajuan ilmiah kontemporer, sembari tetap mempertahankan esensinya sebagai wahyu ilahi. Metode ini tidak hanya memperkaya teknik penafsiran, tetapi juga memperkuat posisi Al-Qur'an sebagai pedoman moral yang mampu memberikan arahan, solusi, dan prinsip-prinsip kemanusiaan untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat di seluruh dunia. Oleh karena itu, evolusi penafsiran yang memadukan studi Islam dengan ilmu-ilmu sosial diharapkan dapat mewujudkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih kontekstual, objektif, dan bermanfaat, serta turut mendukung terciptanya masyarakat yang adil, harmonis, inklusif, dan beradab.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), hlm. 1–18.
- Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), hlm. 1–25.
- Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (London: Routledge, 2014), hlm. 45–61
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 5–11.
- Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, hlm. 116–139.
- Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 5–11.
- M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020).

- M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020), hlm. 45–62
- M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin*, hlm. 67–80.
- Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Boulder: Westview Press, 1994), hlm. 30–48.
- Monzer Kahf, *The Islamic Economy: Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System* (Plainfield: Muslim Students' Association, 1978), hlm. 25–40.
- Nabilah Rohadatul Aisyah, “*Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode dan Pendekatan dalam Memahami Makna Al-Qur'an*,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 320–348. DOI: 10.19109/jsq.v5i1.25815.
- Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Chicago: Kazi Publications, 1997), hlm. 15–32.
- Sufyan Muttaqin, “*Pendekatan Interdisipliner dalam Tafsir Al-Qur'an: Integrasi antara Ilmu Tafsir dan Ilmu Sosial*,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 1 (2025). DOI: 10.23969/jp.v10i01.22554.
- Tafsir al-Manar* (Kairo: Dār al-Manār, berbagai edisi), khususnya muqaddimah tafsir.
- Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dār al-Syurūq, 1988), hlm. 10–15.